

BAB II. TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Pertanian Organik

Pertanian organik merupakan suatu sistem pertanian yang dirancang dengan cara-cara yang berkelanjutan, ramah lingkungan, dan bebas bahan kimia sintesis dalam memproduksi pangan atau bahkan produk pertanian lainnya (Azuz, 2024). Pertanian organik menurut Purwanto dkk. (2020) adalah metode budidaya pertanian dengan memanfaatkan bahan-bahan alami, dalam artian tidak menggunakan bahan kimia sintesis. Pertanian organik dapat digunakan untuk menghasilkan pangan atau produk pertanian lainnya yang aman bagi kesehatan. Di sisi lain juga sebagai upaya untuk tetap menjaga kelestarian lingkungan. Tujuan utama dari praktik pertanian organik adalah untuk mempertahankan dan meningkatkan kesuburan tanah secara alami dengan menghindari penggunaan pestisida, herbisida, dan pupuk buatan, serta memanfaatkan metode tradisional dan inovasi modern yang sesuai dengan prinsip berkelanjutan. Pertanian organik tidak hanya berfokus pada hasil panen, namun juga memperhatikan kualitas lingkungan, kesejahteraan hewan, dan kesehatan manusia (Azuz, 2024).

Pertanian organik memiliki prinsip-prinsip yang menjadi dasar dalam pertumbuhan dan pengembangannya. Terdapat 4 (empat) prinsip pertanian organik menurut *International Federation of Organic Agriculture Movements (IFOAM)* dalam Lidayani & Sari (2024), yaitu:

- a. Prinsip kesehatan, yaitu bermakna bahwa kelestarian dan kesehatan tanah, tanaman, hewan, manusia, dan bumi secara keseluruhan harus dilindungi dan ditingkatkan melalui pertanian organik.
- b. Prinsip ekologi, yaitu bermakna bahwa pertanian organik harus didasarkan pada sistem dan siklus ekologi kehidupan. Hal ini berarti pertanian organik bekerja, meniru, dan berusaha untuk memelihara sistem dan siklus ekologi kehidupan. Prinsip ekologi menempatkan pertanian organik ke dalam siklus ekologi kehidupan yang berarti produksi didasarkan pada proses dan daur ulang ekologis. Siklus ini dapat diterapkan di mana saja (universal), namun pengoperasiannya terbatas di daerah tertentu (spesifik-lokal).

- c. Prinsip keadilan, yaitu bermakna bahwa pertanian organik harus berupaya untuk membangun hubungan yang adil antara lingkungan dengan kesempatan hidup seluruh umat manusia (bersama).
- d. Prinsip perlindungan, yaitu bermakna bahwa proses pengelolaan pertanian organik harus dilakukan secara hati-hati dan bertanggung jawab dengan tujuan untuk melindungi kesehatan manusia dan kesejahteraan generasi sekarang dan generasi yang akan datang.

Prinsip-prinsip pertanian organik memberikan panduan yang lengkap guna membangun sistem pertanian yang lebih adil, sehat, dan berkelanjutan. Pertanian organik mengutamakan empat prinsip tersebut sehingga tidak hanya bertujuan untuk memproduksi pangan yang berkualitas tinggi, namun juga berupaya untuk menjaga keseimbangan antara kebutuhan manusia dengan kelestarian alam. Prinsip-prinsip tersebut menjadikan pertanian organik sebagai sistem pertanian yang relevan untuk memenuhi syarat keberlanjutan pertanian yang menjadi hal penting saat ini dan di masa mendatang, terutama dalam menghadapi isu-isu global yaitu perubahan iklim, degradasi lingkungan, dan ketahanan pangan (Azuz, 2024).

Produk pertanian bisa mendapatkan sertifikasi organik apabila seluruh proses budidayanya, mulai dari penyiapan lahan, penanaman, panen, hingga pasca panen dan pemasaran memenuhi prinsip-prinsip pertanian organik dan memenuhi standar atau kaidah-kaidah organik sesuai dengan SNI 6729:2016 tentang Sistem Pertanian Organik. Syarat ini harus dipenuhi dan dinyatakan lulus organik melalui proses inspeksi dari lembaga sertifikasi organik pada setiap tahunnya untuk memastikan keorganikan dapat dipertanggungjawabkan (Lisdayani & Sari, 2024). Budidaya sistem pertanian organik menurut Lisdayani & Sari (2024) ada beberapa hal yang harus diperhatikan, yaitu:

- a. Lahan yang digunakan dalam pertanian organik adalah lahan subur dan sumber airnya tidak tercemar bahan kimia di sekitarnya. Apabila lahan terkontaminasi bahan kimia sintesis, maka perlu masa konversi sesuai SNI yaitu 3 tahun untuk tanaman tahunan dan 2 tahun untuk tanaman semusim.
- b. Varietas yang digunakan dalam pertanian organik bukan merupakan hasil *Genetically Modified Organism* (GMO), rekayasa genetika, atau transgenik. Varietas dipilih berdasarkan kondisi agroekosistem setempat.

- c. Benih yang digunakan merupakan benih organik yang telah dibudidayakan selama dua generasi. Benih konvensional dapat digunakan untuk tahap awal penerapan pertanian organik, namun tahap selanjutnya harus menggunakan benih organik yang dipilih dari hasil panennya sendiri.
- d. Areal pertanian organik harus terpisah dengan areal pertanian konvensional. Perlu pembatas berupa jalan, sungai, selokan, pagar, atau galengan yang lebar. Pencemaran dapat melalui unsur hara dan pestisida melalui irigasi atau udara.
- e. Memperbanyak populasi tanaman pinggir melalui cara tanam jajar legowo. Cara tanam jajar legowo memperbanyak sinar matahari pada tanaman pinggir, mempermudah pemupukan dan pengendalian serangan hama dan penyakit.
- f. Pola tanam yang dianjurkan yaitu pergiliran tanaman atau pola tumpangsari.
- g. Pengendalian gulma secara terpadu mulai dari mekanis (pada pengolahan tanah), fisik (pemberian mulsa), cara budidaya (menggunakan varietas tahan), dan pengendalian biologis (pengadaan musuh alami melalui pembuatan pagar hidup sebagai habitatnya).
- h. Varietas yang digunakan memiliki daya emisi Gas Rumah Kaca (GRK) yang rendah. Varietas dengan daya hasil tinggi memiliki daya emisi GRK tinggi.

2.1.2 Kawasan Agribisnis Padi Organik

a. Pengertian dan Pengembangan Kawasan

Pengertian kawasan menurut Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas) tahun 2004 adalah wilayah yang berbasis pada keberagaman fisik dan ekonomi tetapi memiliki hubungan erat dan saling mendukung secara fungsional demi mempercepat pertumbuhan ekonomi daerah dan peningkatan kesejahteraan rakyat. Pengertian tersebut menjelaskan bahwa kawasan memiliki fungsi tertentu dimana kegiatan ekonominya, sektor dan produk unggulannya, memiliki potensi untuk mendorong pertumbuhan ekonomi di wilayah sekitarnya. Selanjutnya menurut Undang-Undang No. 26 Tahun 2007 tentang Perencanaan Ruang (UUPR) kawasan adalah wilayah yang memiliki fungsi utama lindung atau budidaya.

Pembangunan atau pengembangan kawasan merupakan upaya untuk mengembangkan hubungan dan interaksi antara sistem ekonomi, masyarakat, dan lingkungan hidup serta sumberdaya alamnya (Bappenas, 2004). Tujuan dari pengembangan kawasan menurut Bappenas (2004) adalah:

1. Membangun masyarakat pedesaan, serta sarana dan prasarana pendukungnya;
2. Mencapai pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan;
3. Mengurangi tingkat kemiskinan melalui peningkatan pendapatan masyarakat;
4. Mendorong pemerataan pertumbuhan antar daerah;
5. Meningkatkan kualitas sumberdaya manusia dan konservasi sumberdaya alam demi kesinambungan pembangunan daerah;
6. Mendorong pemanfaatan ruang desa yang efisien dan berkelanjutan.

Pengembangan kawasan produktif didasarkan pada sektor unggulan yang telah ada, sesuai dengan kondisi, potensi lahan, dan ekosistemnya. Bappenas (2004) mengungkapkan bahwa terdapat 10 (sepuluh) jenis kawasan yaitu:

1. Kawasan hutan rakyat, yaitu kawasan yang dibangun dan dikembangkan berbasis subsektor kehutanan untuk kesejahteraan masyarakat sekitar hutan.
2. Kawasan perkebunan rakyat, yaitu kawasan yang dikembangkan berbasis subsektor perkebunan dengan wewenang pengelolaan di tangan masyarakat.
3. Kawasan tanaman pangan dan hortikultura, yaitu kawasan yang dibangun berbasis subsektor tanaman pangan dan hortikultura dengan tujuan untuk peningkatan produktivitas dan kualitas hasil pertanian serta swasembada pangan demi kesejahteraan seluruh rakyat Indonesia.
4. Kawasan peternakan rakyat, yaitu kawasan yang dibangun berbasis subsektor peternakan dengan pendekatan agribisnis yang berkelanjutan.
5. Kawasan perikanan, yaitu kawasan yang dikembangkan berdasarkan berbasis perikanan dengan wewenang manajemen di tangan rakyat.
6. Kawasan pertambangan rakyat, yaitu kawasan yang dikembangkan berbasis subsektor pertambangan dengan wewenang manajerial di tangan rakyat.
7. Kawasan agrowisata, yaitu kawasan yang dikembangkan berbasis sektor kepariwisataan dengan manajemen di tangan rakyat.
8. Kawasan technopark, yaitu kawasan yang dibangun berbasis subsektor techno wisata untuk meningkatkan pendapatan daerah dan kesejahteraan.
9. Kawasan industri kecil, yaitu kawasan yang dikembangkan berbasis pada industri kecil dan menengah untuk meningkatkan pendapatan daerah.
10. Kawasan kerajinan, yaitu kawasan yang dikembangkan berbasis pada industri kerajinan tangan, untuk memperluas lapangan kerja dan pendapatan daerah.

Padi organik termasuk ke dalam kawasan pangan dan hortikultura karena padi organik merupakan salah satu komoditas subsektor tanaman pangan. Jadi, padi organik merupakan kawasan yang dibangun berdasarkan subsektor tanaman pangan. Merujuk pada penjelasan tersebut, maka Kementerian Pertanian menargetkan salah satu wilayah di Kabupaten Tasikmalaya yaitu Kecamatan Cisayong sebagai penerima program *UPLAND* yang berfokus pada pengembangan kawasan agribisnis padi organik karena padi organik merupakan komoditas unggulannya dan Kecamatan Cisayong berada di daerah dataran tinggi.

b. Agribisnis

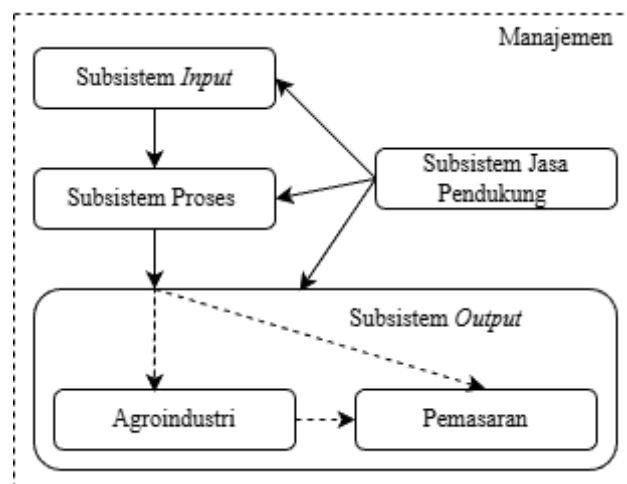
Agribisnis dalam arti sempit dan tradisional hanya merujuk pada proses produksi pertanian yang dilakukan oleh para produsen dan juga hanya diartikan sebagai proses pemasaran hasil pertanian (Firdaus, 2008). Selanjutnya Soekartawi (2010) mengungkapkan bahwa dalam memahami agribisnis dapat melalui arti dari kata agribisnis itu sendiri. Agribisnis terdiri dari dua kata yaitu *agri* atau *agriculture* (pertanian) dan *bisnis* atau usaha komersial. Saat ini, bidang agribisnis diartikan secara luas karena kegiatan agribisnis merupakan perkembangan dari pertanian tradisional. Pada pertanian tradisional, petani sebetulnya telah menerapkan kegiatan agribisnis, namun hanya melakukan kegiatan produksi yang tidak komersial. Dalam arti yang luas, agribisnis diartikan sebagai suatu usaha di bidang pertanian dengan tujuan komersial yaitu untuk mendapatkan keuntungan (Rahim & Hastuti, 2005).

Agribisnis adalah suatu kegiatan yang bermula dari produksi, pengolahan hasil, dan pemasaran serta kegiatan lain yang berhubungan dengan kegiatan pertanian. Secara umum agribisnis mencakup seluruh kegiatan dalam mata rantai pertanian mulai dari pengadaan *input* hingga sistem tataniaga produk pertanian (Soekartawi, 2010). Selanjutnya Karmini (2020) menjelaskan bahwa agribisnis merupakan suatu sistem bisnis di bidang pertanian yang utuh terdiri dari subsistem penyedia *input*, budidaya, pengolahan, pemasaran, dan pembinaan. Keberhasilan suatu sistem agribisnis dipengaruhi oleh penerapan manajemen. Rahim & Hastuti (2005) menyebutkan bahwa mata rantai sistem manajemen agribisnis terdiri dari:

1. Subsistem *input* (pengadaan bahan baku), yaitu subsistem atau kegiatan ekonomi yang menghasilkan dan menyediakan sarana produksi pertanian (saprota) berupa bibit, pupuk, dan pestisida.

2. Subsistem proses (budidaya), yaitu subsistem usaha produksi atau kegiatan ekonomi yang menggunakan saprotan untuk menghasilkan produk pertanian primer seperti padi, gandum, palawija, dan sebagainya.
3. Subsistem *output* (agroindustri dan pemasaran), yaitu subsistem yang terdiri dua diantaranya agroindustri dan pemasaran. Agroindustri atau pengolahan adalah kegiatan ekonomi yang mengolah produk pertanian primer menjadi suatu produk olahan (sekunder), misalnya gandum diolah menjadi roti, kedelai menjadi produk tahu, dan jagung diolah menjadi berondong jagung atau *popcorn*. Selanjutnya subsistem pemasaran merupakan proses memasarkan baik produk primer maupun sekunder hingga ke tangan konsumen baik melalui perantara maupun langsung kepada konsumen akhir.
4. Subsistem jasa pendukung (*supporting system*), yaitu subsistem penunjang kegiatan agribisnis biasanya terdiri atas bantuan permodalan atau kredit melalui perbankan, sarana dan prasarana (infrastruktur), penelitian dan pengembangan, penyuluhan, layanan informasi, dan regulasi dari pemerintah.
5. Manajemen, yaitu penerapan fungsi manajemen pada setiap subsistem dalam sistem agribisnis yang terdiri dari *planning* (perencanaan), *organizing* (pengorganisasian), *directing* atau *actuating* (pelaksanaan), *controlling* (pengendalian), dan *evaluation* (evaluasi).

Setiap subsistem dalam sistem agribisnis mempunyai kaitan yang erat. Gangguan pada salah satu subsistem akan berpengaruh terhadap kelancaran subsistem yang lain. Sistem manajemen agribisnis dapat digambarkan berikut:



Sumber: Rahim & Hastuti (2005)

Gambar 1. Sistem Manajemen Agribisnis

c. Padi Organik

Padi adalah tanaman yang termasuk genus *Oryza*, tanaman pangan berupa rumput berumpun, dan memiliki kurang lebih 25 spesies yang tersebar di daerah tropis dan sub tropis. Padi merupakan tanaman pertanian kuno yang berasal dari benua Asia dan benua Afrika Barat tropis dan subtropis. Penanaman padi pertama dilakukan di Zhejiang China yaitu dimulai 3000 tahun sebelum masehi. Selain itu, ditemukan fosil bulir padi dan gabah pada 100-800 tahun sebelum masehi di Hastinapur Uttar Pradesh India (Purwono & Purnamawati, 2007).

Padi merupakan salah satu tanaman yang dapat dibudidayakan secara organik. Padi organik merujuk pada tanaman padi dimana proses budidayanya mengikuti kaidah-kaidah organik yang ditetapkan SNI, tidak menggunakan pupuk dan pestisida yang berbahan kimia sintetis atau bahan kimia sintesis lainnya yang berpotensi mencemari budidaya organik. Padi organik ditanam dan diolah sesuai dengan standar organik yang telah ditetapkan dan disahkan oleh lembaga yang memberikan jaminan bahwa padi tersebut dibudidayakan secara organik (Kiswanto, 2019). Agribisnis padi organik berarti proses atau kegiatan produksi padi organik mulai dari penyediaan *input* hingga menghasilkan *output* lalu dipasarkan dengan tidak terlepas dari dukungan dari beberapa lembaga sebagai subsistem penunjang dan penerapan manajemen dalam kegiatan agribisnis padi organik tersebut.

Berdasarkan penjelasan-penjelasan tersebut, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa kawasan agribisnis padi organik adalah wilayah berbasis subsektor tanaman pangan yang memiliki keberagaman fisik dan ekonomi yang secara fungsional digunakan untuk kegiatan agribisnis padi organik mulai dari penyediaan input, produksi, pengolahan, hingga ke pemasaran dengan didukung oleh lembaga penunjang. Kegiatan agribisnis ini dilakukan demi terwujudnya kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan dengan tetap memperhatikan faktor lingkungan. Kawasan agribisnis padi organik dapat dikembangkan dengan melalui program-program tertentu yang diselenggarakan pemerintah seperti program *UPLAND* yang saat ini sedang berjalan di Kecamatan Cisayong dengan berfokus pada pengembangan kawasan agribisnis padi organik. Di Kecamatan Cisayong dimulai dengan memperluas lahan pertanian padi organik yang selanjutnya diberikan bantuan teknis oleh pemerintah (BPP Kecamatan Cisayong, 2025).

2.1.3 Teori Respon Bloom

a. Pengertian Respon

Respon merupakan perubahan sikap baik positif maupun negatif yang ditimbulkan karena adanya rangsangan atau dapat dikatakan juga sebagai hasil atau kesan yang didapatkan dari sebuah pengamatan (Rakhmat, 2013). Respon dalam istilah psikologi menunjukkan reaksi yang diterima oleh panca indra individu terhadap suatu rangsangan. Faktor pembentuk dan yang melatarbelakangi sebuah respon adalah sikap, persepsi, dan partisipasi seseorang. Sikap seseorang merupakan kecenderungan atau kesediaan bertindak terhadap rangsangan tertentu sehingga proses suatu respon selalu didahului oleh sikap (Sobur, 2016).

Teori respon seringkali merujuk pada teori yang dikembangkan oleh Benjamin S. Bloom pada tahun 1956 yang menerbitkan karyanya tentang taksonomi tujuan pendidikan. Bloom membagi tujuan pendidikan ke dalam beberapa *domain* (ranah atau kategori) yang menunjukkan respon individu. Respon tersebut dibagi menjadi tiga yaitu respon kognitif, afektif, dan konatif. Setiap *domain* atau ranah tersebut terbagi kembali ke dalam kategori sesuai susunan hierarki yang lebih rinci (Bloom dalam Winkel, 2014). Teori ini sering digunakan di Indonesia terutama di dunia pendidikan. Para pakar pendidikan merujuk teori Bloom dalam program pembelajarannya termasuk dalam melihat respon petani pada kegiatan penyuluhan pertanian yang merupakan pendidikan orang dewasa (Sugiyanto & Wahyuni, 2020).

b. Ranah atau Kategori Respon

Merujuk pada teori respon yang dikemukakan oleh Bloom dalam Winkel (2014) yang menunjukkan taksonomi tujuan pendidikan dengan membagi tujuan pendidikan ke dalam beberapa ranah, yaitu:

1. Ranah kognitif (*cognitive domain*), yaitu ranah yang berkaitan dengan aspek pengetahuan, penalaran, atau pikiran mencakup aktivitas yang mempengaruhi mental atau otak (Dimiyati & Mudjiono, 2009). Bloom membagi ranah kognitif menjadi 6 (enam) tingkatan diantaranya yaitu:
 - a) Pengetahuan, yaitu segala hal yang tersimpan dalam ingatan karena hal-hal tersebut pernah dipelajari. Pengetahuan juga merupakan suatu kemampuan untuk mengenali dan mengingat berbagai istilah, definisi, kenyataan, ide, pola, urutan, prinsip dasar, dan lainnya (Dimiyati & Mudjiono, 2009).

- b) Pemahaman, yaitu kemampuan seseorang untuk menangkap makna (memahami) apa yang mereka pelajari . Pemahaman juga berkaitan dengan kemampuan menerjemahkan, menafsirkan, memperkirakan, dan mengartikan sesuatu (Dimiyati & Mudjiono, 2009).
 - c) Penerapan, yaitu kemampuan untuk menerapkan apa yang dipahami oleh individu terhadap suatu kasus atau kenyataan (Winkel, 2014). Penerapan juga berkaitan dengan berkaitan dengan kemampuan memecahkan masalah, menyusunnya dengan bagan menggunakan konsep tertentu (Dimiyati & Mudjiono, 2009).
 - d) Analisis, yaitu kemampuan individu dalam memecahkan suatu informasi yang kompleks atau merinci suatu kesatuan menjadi bagian-bagian yang terstruktur (Winkel, 2014). Analisis juga ditunjukkan dengan kemampuan memisahkan, membedakan, dan merinci konsep tertentu (Dimiyati & Mudjiono, 2009).
 - e) Sintesis, yaitu kemampuan untuk membentuk suatu pola yang baru dari berbagai bagian-bagian yang akan membentuk suatu kesatuan jika saling dihubungkan (Winkel, 2014). Sintesis juga merupakan kemampuan menyusun suatu hal seperti karangan, rencana, dan program kerja (Dimiyati & Mudjiono, 2009).
 - f) Evaluasi, yaitu kemampuan untuk memberikan penilaian atau argumentasi terhadap suatu hal berdasarkan kriteria tertentu yang dapat dipertanggungjawabkan. Evaluasi atau penilaian tersebut berdasar pada norma misalnya penilaian karangan maka dinilai sesuai dengan standar mutunya (Dimiyati & Mudjiono, 2009).
2. Ranah afektif (*affective domain*), yaitu ranah yang berkaitan dengan perasaan, emosi, dan reaksi yang menunjukkan perbedaan dengan penalaran. Ranah afektif sangat erat kaitannya dengan aspek-aspek emosional yaitu perasaan, minat, sikap, dan kepatuhan terhadap moral (Dimiyati & Mudjiono, 2009). Bloom membagi ranah afektif menjadi 5 (lima) tingkatan diantaranya yaitu:
- a) Penerimaan, yaitu kondisi dimana seorang individu peka terhadap suatu hal di sekitarnya (rangsangan) dan bersedia menerima rangsangan tersebut sebagaimana adanya (Winkel, 2014).

- b) Partisipasi, yaitu rela dan bersedianya individu yang mendapatkan rangsangan untuk memperhatikan dan berpartisipasi aktif dalam suatu kegiatan (Dimiyati & Mudjiono, 2009).
 - c) Penilaian atau penentuan sikap, yaitu individu memberikan penilaian terhadap rangsangan lalu menentukan sikap berdasarkan penilaian tersebut apakah menerima, menolak, atau diabaikan (Winkel, 2014).
 - d) Organisasi, yaitu kemampuan dalam membentuk sistem nilai yang kemudian sistem nilai tersebut digunakan untuk pedoman menjalani kehidupan atau bertindak (Winkel, 2014).
 - e) Pembentukan pola hidup, yaitu kemampuan memahami nilai-nilai kehidupan untuk dijadikan sebagai milik pribadi dan pegangan dalam mengatur kehidupan pribadi (Winkel, 2014).
3. Ranah konatif (*connative domain*), yaitu ranah yang berkaitan dengan aspek-aspek keterampilan fisik. Kategori dalam ranah konatif dijelaskan dalam Dimiyati & Mudjiono (2009) yang terdiri dari 7 (tujuh) yaitu:
- a) Persepsi, yaitu kemampuan panca indra dalam merangsang dan memilah berbagai hal, tujuannya untuk menyeleksi isyarat menjadi terjemahan,
 - b) Kesiapan, yaitu kesiapan baik fisik, mental, dan emosional individu untuk memulai sesuatu.
 - c) Gerakan terbimbing, yaitu kemampuan dalam meniru berbagai gerakan sesuai contoh.
 - d) Gerakan terbiasa, yaitu kemampuan untuk tidak melihat lagi contoh dalam melakukan gerakan yang telah diberikan pelatihan yang cukup.
 - e) Gerakan kompleks, yaitu kemampuan untuk melakukan gerakan dengan terampil, lancar, dan tepat meskipun gerakan tersebut banyak tahap.
 - f) Penyesuaian pola gerakan, kemampuan dalam menyesuaikan pola sesuai ketentuan yang berlaku atau mengadakan perubahan pola.
 - g) Kreativitas, yaitu kemampuan menciptakan hal baru hasil gagasan sendiri.

Respon petani dalam penelitian ini merupakan perubahan sikap petani terhadap suatu program. Program tersebut adalah pengembangan kawasan agribisnis padi organik di Kecamatan Cisayong yang dilaksanakan melalui *UPLAND Project* dan berlangsung dari tahun 2025 sampai dengan tahun 2026.

2.1.4 Teori Motivasi Maslow

a. Pengertian Motivasi

Motivasi berasal dari kata *motif* yang memiliki makna segala hal yang mendorong individu untuk bertindak melakukan sesuatu (Setiawan, 2017). Tindakan tersebut merupakan cerminan sebuah perilaku/respon. Adanya motivasi berarti adanya dorongan yang membuat seseorang untuk mencurahkan kemampuan yang dimilikinya, termasuk tenaga dan waktunya untuk mencapai tujuan yang diinginkan atau ditentukan sebelumnya. Maka dari itu, motivasi sering dikatakan sebagai pengaruh kebutuhan dan keinginan yang mendorong atau menggerakkan seseorang untuk mencapai tujuan pada tingkat tertentu (Siagian *dalam* Setiawan, 2017). Motivasi juga merupakan kondisi psikologi yang mempengaruhi seseorang untuk melakukan sesuatu (Fathurrohman & Sobry *dalam* Setiawan, 2017).

Terdapat tiga komponen utama motivasi yaitu kebutuhan, dorongan, dan tujuan (Dimiyati & Mudjiono, 2009). Kebutuhan merupakan kesenjangan antara harapan dengan kenyataan. Lalu dorongan merupakan kekuatan mental dengan orientasi pada harapan. Sedangkan tujuan merupakan sesuatu yang ingin dicapai oleh individu. Motivasi dapat dikembangkan sendiri atau pengaruh dari luar. Pengembangan ini akan mempengaruhi kinerja motivasi (positif atau negatif) tergantung pada situasi dan kondisi individu (Winardi, 2004). Lebih lanjut Maslow (2010) mengembangkan teori motivasi yang dikenal sebagai teori hierarki kebutuhan manusia yang dikelompokkan menjadi lima tingkatan. Kebutuhan lainnya akan terpenuhi apabila kebutuhan sebelumnya telah terpenuhi.

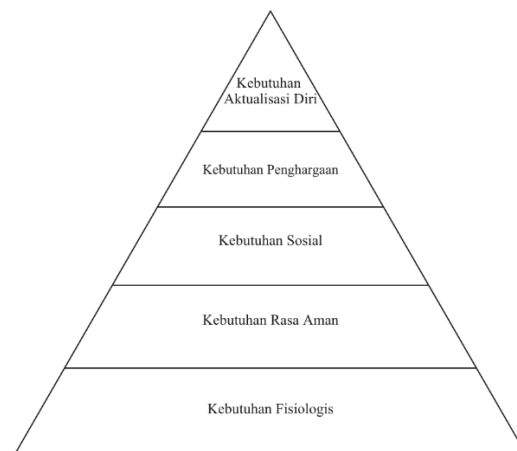
b. Hierarki Kebutuhan Maslow

Merujuk pada teori motivasi yang dikemukakan oleh Maslow (2010), hierarki kebutuhan manusia memiliki 5 (lima) tingkatan. Berdasarkan hierarki tersebut, apabila kebutuhan paling mendasar belum terpenuhi dan individu belum merasa puas, maka kebutuhan yang lain tidak akan terpenuhi terlebih dahulu. Dengan kata lain, kebutuhan berikutnya tidak akan terpenuhi jika kebutuhan sebelumnya belum tercapai. Kelima hierarki tersebut yaitu:

1. Kebutuhan fisiologis, yaitu kebutuhan dasar manusia yang harus dipenuhi untuk bertahan hidup. Kebutuhan fisiologis meliputi kebutuhan pangan, sandang, dan papan serta kebutuhan beraktivitas, kesehatan, dan reproduksi.

2. Kebutuhan rasa aman, yaitu kebutuhan atas terjaminnya keamanan dari berbagai ancaman seperti keselamatan dan perlindungan. Kebutuhan ini akan terpenuhi apabila kebutuhan fisiologis telah terpenuhi.
3. Kebutuhan sosial, yaitu kebutuhan untuk membangun hubungan atau berinteraksi antar manusia. Kebutuhan sosial dapat berupa kebutuhan rasa dicintai, rasa memiliki dan dimiliki, rasa diterima, dan dihormati.
4. Kebutuhan penghargaan, yaitu kebutuhan untuk berprestasi sehingga mendapatkan derajat yang lebih tinggi dan pengakuan dari orang lain. Kebutuhan ini termasuk keinginan untuk mempunyai kekuasaan, prestasi, status, reputasi, rasa bangga, unggul dan mampu, kebebasan dan kemerdekaan.
5. Kebutuhan aktualisasi diri, yaitu kebutuhan yang berada paling puncak, terpenuhi apabila kebutuhan lainnya telah tercapai. Kebutuhan ini berkaitan dengan keinginan untuk menjadi orang yang terbaik dan mewujudkan dirinya sendiri sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya. Selain itu berkaitan dengan mengenal dan memahami potensi diri serta mengembangkan potensi, memperluas wawasan, kreativitas, rasa percaya diri, dan rasa tanggung jawab.

Penelitian ini menggunakan hierarki kebutuhan menurut Maslow (2010) sebagai indikator untuk mengukur motivasi petani dalam berusahatani. Hal ini diperkuat dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Dewi dkk. (2025) yang menunjukkan bahwa motivasi petani terbentuk oleh lima indikator sesuai dengan teori kebutuhan Maslow. Selain itu, hasil penelitiannya menunjukkan bahwa motivasi dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal petani. Kebutuhan manusia menurut Maslow digambarkan secara hierarki sebagai berikut:



Gambar 2. Hierarki Kebutuhan Menurut Maslow (2010)

2.1.5 Petani

Definisi petani menurut Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2013 tentang Perlindungan dan Pemberdayaan adalah warga negara Indonesia yang melakukan kegiatan pertanian di bidang tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, dan peternakan. Petani meliputi berbagai jenis seperti petani lahan kering, petani sawah, petani perkebunan, peternak, nelayan, dan pembudidaya ikan. Petani adalah individu yang melakukan pekerjaan di bidang pertanian seperti pertanian kebun, ladang, sawah, perikanan, dan lain sebagainya yang dilakukan pada suatu lahan dengan tujuan untuk keuntungan ekonomis (Hadiutomo, 2018). Petani padi organik berarti individu yang mengusahakan atau membudidayakan padi organik dan bertujuan untuk mendapatkan keuntungan ekonomis dari usaha tersebut.

Mosher (1984) mengungkapkan bahwa petani memiliki beberapa peran yang terbagi menjadi 3 (tiga) yaitu:

- a. Petani sebagai manusia, yaitu petani merupakan bagian dari kelompok masyarakat, tidak terlepas dari suatu sistem masyarakat disekitarnya.
- b. Petani sebagai juru tani, yaitu petani berperan dalam memelihara tanaman dan juga hewan mulai dari penyiapan hingga panen.
- c. Petani sebagai pengelola, yaitu petani mengelola seluruh kegiatan pertanian.

2.1.6 Faktor Internal dan Eksternal Petani

a. Faktor Internal Petani

Faktor internal adalah faktor yang melekat dalam diri individu, membentuk kekuatan tuntutan pribadi. Faktor internal mendorong/memotivasi individu dalam proses pengambilan keputusan dan keinginan untuk mencapai tujuan tertentu (Waldi dkk., 2019). Penelitian Suciani dkk. (2023) menjelaskan bahwa faktor internal disebut juga sebagai karakteristik petani berpengaruh terhadap motivasi petani meliputi indikator umur, pendidikan formal, pelatihan atau penyuluhan, luas lahan, dan status kepemilikan lahan. Sedangkan menurut Yuliantina dkk. (2023) faktor internal dapat meliputi umur, pendidikan formal, pendidikan non formal, pengalaman berusahatani, jumlah tanggungan keluarga, dan luas lahan garapan.

Penelitian ini mengukur faktor internal menggunakan beberapa indikator tersebut yang disesuaikan dengan kondisi lapangan daerah penelitian. Faktor internal dalam penelitian ini meliputi:

1. Umur

Umur petani merupakan usia sejak petani dilahirkan hingga saat ini. Umur erat kaitannya dengan kompetensi kerja petani. Jika umur 17-45 tahun, termasuk petani yang masih muda sehingga memiliki semangat yang lebih tinggi, berbeda dengan petani dengan umur lebih dari 45 tahun (Mardikanto, 2012). Rentang umur produktif manusia menurut Undang-Undang Nomor 13 tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan adalah 15-64 tahun. Merujuk pada UU tersebut, maka individu dengan umur antara 0-14 tahun termasuk ke dalam umur yang belum produktif. Sedangkan individu dengan umur >64 tahun sudah tidak produktif untuk bekerja.

2. Pendidikan Formal

Pendidikan formal adalah pendidikan yang diperoleh petani selama masa sekolah. Pendidikan formal memiliki jenjang dari Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah (SMP dan SMA) hingga tingkat perguruan tinggi atau universitas. Pendidikan formal petani mempengaruhi terhadap cara dan pola pikir dalam mengelola usahatani. Semakin tinggi jenjang pendidikan formal petani, maka pola pikir petani semakin dinamis dan ingin atau lebih termotivasi untuk mengadopsi berbagai perubahan yang ada (Mardikanto, 2012).

3. Luas Lahan

Luas lahan mempengaruhi dan mendorong petani dalam proses pengambilan keputusan menerima atau tidak suatu inovasi (Mardikanto, 2012). Luas lahan petani dapat menentukan jumlah pendapatan yang diterima sehingga apabila luas lahannya tinggi maka pendapatan juga cenderung tinggi. Pendapatan yang tinggi memotivasi petani untuk melakukan usahatannya (Yuliantina dkk., 2023). Kategori luas lahan petani yaitu sempit dengan luas lahan <0,5 hektar, sedang dengan luas lahan 0,5-1 hektar, dan luas dengan luas lahan >1 hektar (Alfrida & Noor, 2017).

4. Pengalaman Berusahatani

Pengalaman berusahatani adalah lamanya petani melakukan usahatani yang berpengaruh terhadap proses pengambilan keputusan petani. Semakin lama pengalaman petani dalam berusahatani, maka semakin tinggi penguasaan terhadap ilmu usahatani (Mardikanto, 2012). Kategori pengalaman dalam berusahatani menurut Yuliantina dkk. (2023) dibagi menjadi empat yaitu sangat singkat (≤ 5 tahun), singkat (6-10 tahun), lama (11-15 tahun), dan sangat lama (> 15 tahun).

5. Jumlah Tanggungan

Jumlah tanggungan merujuk pada anggota keluarga petani yang tidak bekerja sehingga menjadi tanggungan petani. Widiyanti dkk. (2016) menyebutkan bahwa jumlah tanggungan keluarga petani yang banyak akan mendorong petani untuk mendapatkan penghasilan yang lebih banyak sehingga memotivasi mereka untuk melakukan kegiatan usahatani dan bekerja secara maksimal berdasarkan kemampuan yang dimilikinya. Pengkategorian jumlah tanggungan menurut Yuliantina dkk. (2023) yaitu sangat sedikit (< 1 orang), sedikit (1-2 orang), banyak (3-4 orang), dan sangat banyak (> 4 orang).

b. Faktor Eksternal Petani

Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar individu atau lingkungan yang berpengaruh dan menjadi faktor pendorong terhadap proses pengambilan keputusan (Waldi dkk., 2019). Faktor eksternal petani berarti faktor lingkungan yang mempengaruhi dan mendorong pengambilan keputusan petani. Penelitian Suciani dkk. (2023) menjelaskan bahwa faktor eksternal disebut juga sebagai faktor lingkungan berpengaruh terhadap motivasi petani meliputi indikator ketersediaan modal, akses pasar, usahatani, kesesuaian potensi lahan, dan kesesuaian budaya setempat. Sedangkan menurut Yuliantina dkk. (2023) faktor eksternal dapat meliputi ketersediaan sarana dan prasarana, intensitas penyuluhan, modal dan peluang pasar, dan sifat inovasi.

Berdasarkan kombinasi dari dua hasil penelitian tersebut, maka dalam penelitian ini mengukur faktor eksternal dengan beberapa indikator tersebut yang disesuaikan dengan kondisi lapangan daerah penelitian. Faktor eksternal dalam penelitian ini meliputi:

1. Ketersediaan Sarana dan Prasarana

Mardikanto (2014) menjelaskan bahwa sarana adalah sesuatu baik berupa alat atau hal lainnya yang dapat digunakan untuk mencapai suatu tujuan yang diinginkan, contohnya adalah cangkul, bibit, pupuk, dan input usahatani lainnya. Sedangkan prasarana adalah penunjang tercapainya suatu aktivitas, contohnya transportasi, jalan usahatani, dan irigasi. Ketersediaan sarana dan prasarana merujuk pada tersedia atau tidak tersedia (keterjangkauan) faktor-faktor tersebut dalam rangka melakukan kegiatan usahatani.

2. Ketersediaan Modal

Modal adalah faktor produksi yang paling krusial dalam kegiatan usahatani. Keterbatasan modal akan menghambat proses produksi. Modal merupakan barang dan/atau uang yang secara bersamaan dengan unsur pokok usahatani yang lain digunakan untuk menghasilkan barang baru dalam produksi pertanian (Suratiyah, 2015). Suratiyah membagi modal ke dalam dua jenis yaitu modal tetap dan modal tidak tetap. Modal tetap dapat digunakan selama beberapa kali proses produksi misalnya mesin traktor, *hand sprayer*, dan lainnya. Sedangkan modal tidak tetap adalah modal yang habis dalam sekali proses produksi misalnya benih dan pupuk.

3. Akses Pasar

Mosher (1984) menjelaskan bahwa pemasaran hasil pertanian merupakan salah satu syarat mutlak pembangunan pertanian. Tersedianya dan mudahnya akses terhadap pasar akan mengembalikan pengeluaran usahatani yang dikeluarkan oleh petani melalui penjualan produk-produk pertanian yang dihasilkan. Akses terhadap pemasaran yang baik akan meningkatkan motivasi petani dalam melakukan usahatani. Hasil penelitian Suciani dkk. (2023) menunjukkan bahwa akses pasar sulit dijangkau karena biaya transportasinya yang mahal, jarak dari tempat produksi ke pasar jauh sehingga kesulitan dalam mengangkut hasil panen. Akses pasar berkorelasi sangat lemah dengan motivasi petani sehingga jika akses pasarnya mudah maka motivasi petani meningkat namun peningkatannya lemah. Maka dari itu, akses pasar perlu ditingkatkan supaya memotivasi petani untuk melakukan usahatani dengan lebih baik lagi.

4. Kesesuaian dengan Budaya

Budaya atau kebudayaan merupakan keseluruhan dari ide, tindakan, dan hasil karya manusia dalam kehidupan bermasyarakat dan dijadikan sebagai milik sendiri melalui proses belajar (Koentjaraningrat, 2009). Suciani dkk. (2023) menjelaskan bahwa dalam melakukan budidaya pertanian harus sesuai dengan budaya setempat. Merujuk pada lokasi penelitian, padi organik di Kabupaten Tasikmalaya termasuk di Kecamatan Cisayong ingin dijadikan sebagai ikon regional sehingga kesesuaian budaya menjadi penting untuk diteliti, sesuai atau tidaknya dengan tujuan yang ingin dicapai. Selain itu, perlu dikaji apakah pengembangan kawasan agribisnis padi organik sesuai dengan kebiasaan daerah dan budaya setempat atau tidak.

5. Intensitas Penyuluhan

Penyuluhan (penyuluhan pertanian) merupakan proses menyebarluaskan informasi tentang berbagai upaya dalam memperbaiki cara-cara bertani dan berusahatani dengan tujuan peningkatan produktivitas, pendapatan petani, dan perbaikan kesejahteraan keluarga atau masyarakat yang diupayakan melalui kegiatan pembangunan pertanian (Mardikanto, 2011). Konsep penyuluhan menurut Mardikanto bahwa penyuluhan adalah proses kerjasama antara penyuluh dengan sasarannya (masyarakat) atau bersifat partisipatif, kegiatan penyuluhan tidak menciptakan ketergantungan, dan penyuluhan adalah upaya untuk mencapai kesejahteraan masyarakat. Intensitas penyuluhan merujuk pada ukuran atau jumlah petani telah atau mengikuti kegiatan penyuluhan yang mempengaruhi pola pikir. Selain itu, dapat diartikan juga seberapa sering penyuluh melaksanakan kegiatan penyuluhan kepada petani.

2.1.7 *Structural Equation Modeling* (SEM)

Structural Equation Modeling (SEM) merupakan teknik analisis multivariat generasi kedua yang memungkinkan peneliti untuk membuat model dan mengestimasi hubungan yang kompleks antara variabel dependen dan independen secara bersamaan. Konsep-konsep yang dipertimbangkan umumnya tidak dapat diamati secara langsung (variabel laten) sehingga diukur secara tidak langsung melalui indikator-indikator (Hair *et al.*, 2021). Konstruk (variabel) dalam model SEM ada dua yaitu bersifat reflektif dan formatif. Konstruk reflektif berarti indikator-indikator disebabkan oleh konstruk atau variabel laten (indikator reflektif) atau indikator sebagai cerminan dari variabel. Sedangkan konstruk formatif berarti indikator-indikator menyebabkan konstruk atau variabel laten (indikator formatif) atau indikator sebagai pembentuk variabel (Rahadi, 2023).

SEM sangat memperhitungkan kesalahan pengukuran variabel dalam mengestimasi hubungan-hubungan antar variabel tersebut, sehingga memperoleh pengukuran yang lebih akurat (Cole & Preacher *dalam* Hair *et al.*, 2021). Terdapat dua jenis pendekatan dalam analisis SEM yaitu SEM berbasis *covariance* atau *Covariance Based SEM* (CB-SEM) dan berbasis *variance* atau dikenal sebagai *SEM Partial Least Square* (SEM-PLS). CB-SEM memiliki perbedaan yang menonjol dengan SEM-PLS terutama dalam tujuan analisisnya.

CB-SEM bertujuan untuk mengonfirmasi atau menolak teori sehingga teori yang digunakan harus teori yang mapan atau kuat (Hair *et al.*, 2021). Sedangkan SEM-PLS bersifat prediktif yang bertujuan untuk mengembangkan teori sehingga pengujian dapat dilakukan tanpa teori yang kuat (Haryono, 2016). Selain itu, konstruk yang digunakan dalam CB-SEM adalah selektif sedangkan SEM-PLS dapat menggunakan konstruk reflektif maupun formatif (Rahadi, 2023).

Penelitian ini menggunakan SEM-PLS dalam teknik analisis data. SEM-PLS merupakan analisis multivariat yang digunakan untuk menguji hubungan linier antara pengamatan (indikator) dengan variabel yang tidak dapat diukur secara langsung (laten) secara simultan (Hair *et al.*, 2021). Beberapa keunggulannya yaitu tidak mensyaratkan asumsi normalitas, linearitas, dan heteroskedastisitas, dapat menggunakan skala pengukuran nominal, ordinal, dan kontinu, serta dapat menggunakan indikator reflektif maupun formatif (Hamid & Anwar, 2019).

2.2 Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu tentang faktor-faktor yang mempengaruhi respon petani dan motivasi petani ditampilkan dalam Tabel 3.

Tabel 3. Penelitian Terdahulu

No	Peneliti dan Judul	Persamaan dan Perbedaan	Hasil
1.	Yolanda Idrus, Asda Rauf, dan Irwan Bempah (2021) Pengaruh Motivasi Terhadap Perilaku Kerja Petani Padi Sawah Di Kelurahan Bolihuangga Kecamatan Limboto Kabupaten Gorontalo	a. Persamaan: 1) Metode penelitian yang digunakan adalah metode survei dan deskriptif kuantitatif. 2) Penggunaan skala likert dalam kuesioner. 3) Pemilihan lokasi penelitian secara <i>purposive</i> . 4) Terdapat variabel mediasi. b. Perbedaan: 1) Analisis data menggunakan <i>path analysis</i> (analisis jalur).	Faktor internal berada pada kriteria cukup baik. Faktor eksternal, motivasi petani, dan perilaku kerja petani berada pada kriteria baik. Faktor internal dan eksternal berpengaruh positif dan signifikan terhadap motivasi petani padi sawah. Faktor internal dan eksternal secara langsung maupun tidak langsung berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku kerja petani. Motivasi petani berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku kerja petani.
2.	Pipiet Endwiyatni, Suminah, dan Eksa Rusdiyana (2022) Faktor yang Mempengaruhi Respon Petani Terhadap Program Desa Pertanian Organik (DPO) Empon-Empon Di Kecamatan Jumantono Kabupaten Karanganyar	a. Persamaan: 1) Metode penelitian yang digunakan adalah metode survei dan deskriptif kuantitatif. 2) Penggunaan skala likert dalam kuesioner. 3) Pemilihan lokasi penelitian secara <i>purposive</i> . b. Perbedaan: 1) Tidak ada variabel mediasi. 2) Analisis data menggunakan analisis regresi linear berganda.	Sebanyak 83,3% responden berada pada kategori baik dalam merespon program Desa Pertanian Organik (DPO) empon-empon. Secara simultan, seluruh variabel berpengaruh terhadap respon petani dalam program DPO empon-empon. Sedangkan secara parsial, pendidikan nonformal, luas lahan, dan keberadaan pemandu lapang berpengaruh secara signifikan sedangkan variabel lainnya yaitu pengalaman usahatani dan korbanan yang dikeluarkan tidak berpengaruh secara signifikan.

No	Peneliti dan Judul	Persamaan dan Perbedaan	Hasil
3.	Idiatul Fitri Danasari, Ni Made Wirastika Sari, dan Rifani Nur Sindy Setiawan (2022) <i>Farmers Respons to Garlic Development On UPLAND Program in East Lombok Regency</i>	a. Persamaan: 1) Metode penelitian yang digunakan adalah metode survei dan deskriptif kuantitatif. 2) Pemilihan lokasi penelitian secara <i>purposive</i> . b. Perbedaan: 1) Tidak ada variabel mediasi 2) Analisis data menggunakan analisis regresi linear berganda.	Petani yang mengikuti Program UPLAND memiliki respon yang sangat tinggi terhadap kegiatan pengembangan bawang putih di Kabupaten Lombok Timur. Faktor-faktor yang memiliki pengaruh nyata terhadap respon petani dalam kegiatan pengembangan bawang putih adalah pendapatan, luas lahan, dan pengalaman usaha tani, sedangkan variabel umur dan tingkat pendidikan tidak berpengaruh nyata.
4.	Anggi Suciani, Mahludin H. Baruwadi, dan Larasati Sukmadewi Wibowo (2023) Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Motivasi Petani Dalam Berusahatani Jagung di Desa Tabongo Timur Kecamatan Tabongo Kabupaten Gorontalo	a. Persamaan: 1) Metode penelitian yang digunakan adalah metode survei dan deskriptif kuantitatif. 2) Penggunaan skala likert dalam kuesioner. b. Perbedaan: 1) Tidak ada variabel mediasi. 2) Analisis data menggunakan analisis regresi linear berganda.	Umur petani mayoritas 48 tahun, luas lahan rata-rata 817m ² , mayoritas lulusan SMP. Luas lahan termasuk lemah dan mayoritas sewa. Motivasi petani dalam berusahatani jagung berhubungan dengan faktor internal yang terdiri dari usia, pendidikan formal, pendidikan non formal, status kepemilikan lahan dan faktor eksternal yang terdiri dari kesediaan modal, peluang pasar, risiko usahatani, kesesuaian potensi lahan, dan kesesuaian budaya setempat.
5.	Isdialah (2023) Respon Petani Lorong Pelaksana Urban Farming Terhadap Pengembangan Agribisnis Cabai Di Kota Makassar	a. Persamaan: 1) Pemilihan lokasi penelitian secara <i>purposive</i> . b. Perbedaan: 1) Metode penelitian yaitu deskriptif kualitatif. 2) Pengumpulan data dengan wawancara. 3) Tidak ada variabel mediasi. 4) Analisis data menggunakan regresi linear berganda.	Respon yang diberikan oleh petani lorong pelaksana <i>urban farming</i> terhadap kegiatan pengembangan agribisnis cabai sangat baik. Faktor-faktor yang mempengaruhi respon petani lorong pelaksana <i>urban farming</i> terhadap kegiatan pengembangan agribisnis cabai adalah keunggulan relatif, kompatibilitas, kompleksitas, triabilitas dan observabilitas
6.	Salwa Yuliantina, Siti Amanah, dan Anna Fatchiya (2023) Analisis Pengaruh Motivasi dan Penyuluhan Petani terhadap Usahatani Porang di Madiun Jawa Timur	a. Persamaan: 1) Metode penelitian yang digunakan metode survei. 2) Pengambilan sampel dengan <i>random sampling</i> . 3) Penggunaan skala likert dalam kuesioner. 4) Analisis data menggunakan SEM-PLS b. Perbedaan: 1) Tidak terdapat variabel mediasi.	Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi petani dalam berusahatani porang secara signifikan adalah faktor internal yaitu pengalaman berusahatani, luas lahan garapan, dan faktor eksternal yaitu intensitas penyuluhan dan sifat inovasi. Faktor tingginya hubungan sesama petani dan porang yang menguntungkan menjadi salah satu sebab termotivasinya petani berusahatani porang.
7.	Retno Ayu Safitri, Edi Dwi Cahyono dan Sugiyanto (2024) Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Respon Petani Padi Terhadap Kegiatan SLPHT Tanaman Padi Di Desa Bakalan	a. Persamaan: 1) Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif. 2) Pemilihan lokasi penelitian secara <i>purposive</i> . b. Perbedaan: 1) Pengambilan sampel dengan cara sensus. 2) Tidak terdapat variabel mediasi. 3) Analisis data menggunakan regresi linear berganda.	Faktor yang mempengaruhi respon petani dalam pelaksanaan program SLPHT terdiri dari faktor internal dan eksternal. Yang berpengaruh yaitu umur, pendidikan formal, luas kepemilikan lahan, pengalaman bertani, keaktifan dalam kelompok tani, frekuensi mengikuti kegiatan SLPHT, peran penyuluh dan sarana dan prasarana. Sedangkan mata pencaharian dan status kepemilikan lahan tidak berpengaruh.

No	Peneliti dan Judul	Persamaan dan Perbedaan	Hasil
8.	Tiara Citra Julianti Dewi, Dwi Apriyani, dan Suyudi (2025) Analisis Pengaruh Faktor-Faktor Motivasi Petani Terhadap Keberlanjutan Ekonomi Usahatani Padi Organik	a. Persamaan: 1) Metode penelitian yang digunakan adalah metode survei dan deskriptif kuantitatif. 2) Pemilihan lokasi penelitian secara <i>purposive</i> . 3) Penggunaan skala likert dalam kuesioner. 4) Analisis data menggunakan SEM-PLS b. Perbedaan 1) Pengambilan sampel dengan cara sensus 2) Tidak terdapat variabel mediasi	Motivasi petani dalam melakukan usahatani padi organik dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal berpengaruh positif terhadap terhadap motivasi petani dengan indikator dominan yaitu tingkat pendidikan, faktor eksternal berpengaruh positif terhadap motivasi petani dengan indikator dominan yaitu modal dan peluang pasar. Motivasi petani berpengaruh positif terhadap keberlanjutan ekonomi usahatani padi organik dengan indikator dominan yaitu kebutuhan rasa aman.
9.	Dinda Nurbaiti, Makruf Wicaksono, dan Wikka Sasvita (2025) Respon Kelompok Tani Terhadap Program Brigade Pangan Di Kecamatan Babalan Kabupaten Langkat	a. Persamaan: 1) Metode penelitian yang digunakan adalah survei dan deskriptif kuantitatif. 2) Analisis data menggunakan SEM-PLS. b. Perbedaan: 1) Pengambilan sampel dengan cara <i>purposive</i> . 2) Tidak terdapat variabel mediasi.	Tingkat respon kelompok tani terhadap program Brigade Pangan di Kecamatan Babalan Kabupaten Langkat berada pada kategori sedang. Dukungan pemerintah dan kepuasan petani berpengaruh terhadap respon kelompok tani dalam program Brigade Pangan di Kecamatan Babalan Kabupaten Langkat.
10.	Darius Sembiring, Makruf Wicaksono, dan Rismauli Basa Gultom (2025) Respon Petani Terhadap Program Pompanisasi Pada Tanaman Padi Sawah (<i>Oryza sativa</i> L.) Di Kecamatan Juhar Kabupaten Karo	a. Persamaan: 1) Metode penelitian yang digunakan adalah survei dan deskriptif kuantitatif. 2) Penggunaan skala likert dalam kuesioner 3) Analisis data menggunakan SEM-PLS. b. Perbedaan: 1) Penentuan jumlah sampel dengan rumus slovin. 2) Tidak terdapat variabel mediasi.	Tingkat respon petani terhadap program pompanisasi berada pada kategori tinggi yang ditinjau dari aspek kognitif, afektif, dan konatif. Faktor-faktor yang mempengaruhi respon petani terhadap program pompanisasi secara signifikan dan positif adalah umur, pengalaman bertani, luas lahan, peran penyuluh, dan peran kelompok tani. Sedangkan sumber daya tidak berpengaruh secara signifikan dan positif.

Kebaruan dalam penelitian ini adalah fenomena yang diangkat berupa pengembangan kawasan agribisnis padi organik yang bertujuan untuk memenuhi permintaan pasar beras organik. Respon petani sebagai pengelola yang menjadi kunci keberhasilan program tersebut perlu dikaji beserta faktor-faktor yang mempengaruhinya. Penelitian tentang motivasi sebagai variabel mediasi antara faktor internal dan eksternal dengan respon petani belum pernah dilakukan terutama dengan menggunakan analisis SEM-PLS. Penelitian dilakukan di lokasi yang sedang berjalan program *UPLAND* pengembangan kawasan agribisnis padi organik sehingga belum ada yang menganalisis respon petani di lokasi penelitian yaitu Kecamatan Cisayong, Kabupaten Tasikmalaya.

2.3 Kerangka Pemikiran

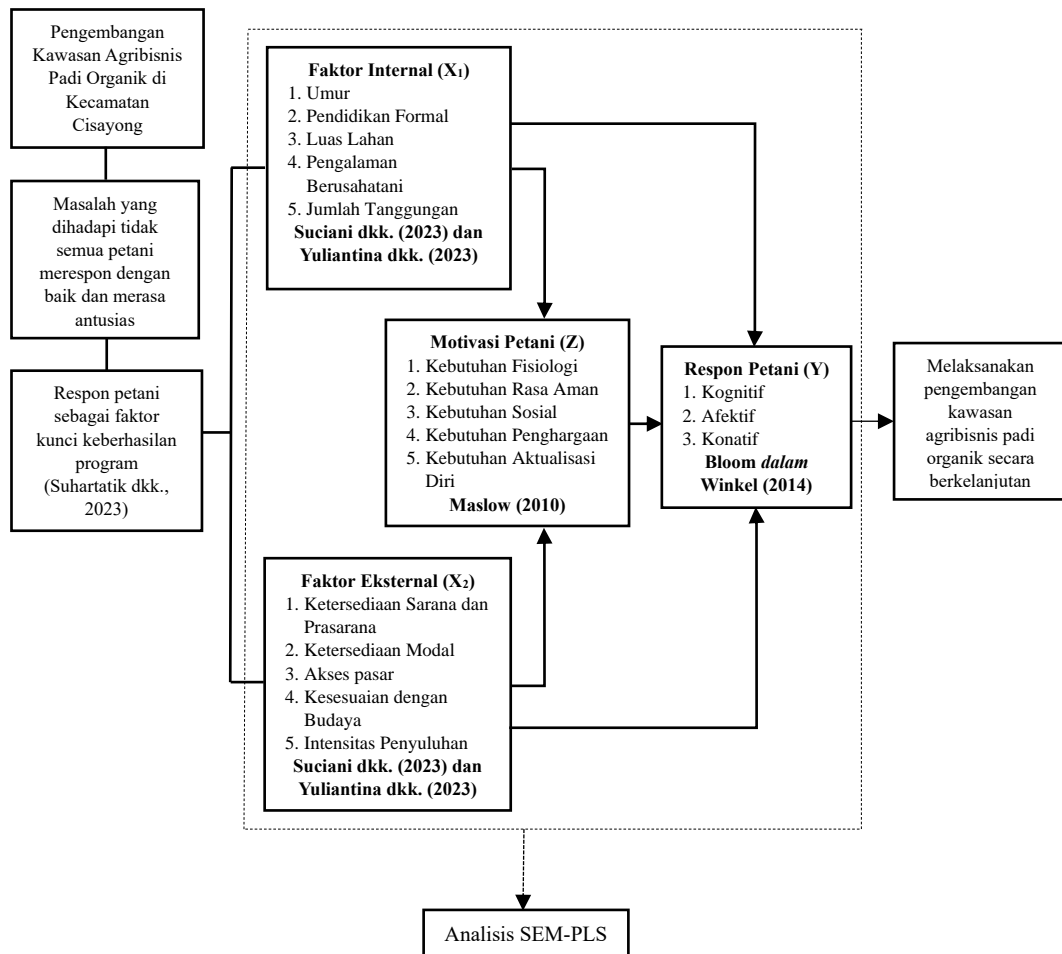
Meningkatnya kesadaran lingkungan dan tren gaya hidup sehat di kalangan masyarakat mengharuskan adanya pengembangan pertanian organik. Selain itu juga, menciptakan adanya peningkatan permintaan pangan aman dan sehat terutama beras organik karena konsumsi pangan di Indonesia cenderung tunggal terhadap beras. Salah satu sentra padi organik di Indonesia adalah Kabupaten Tasikmalaya yang berada di Provinsi Jawa Barat. Kabupaten Tasikmalaya menginginkan padi organik sebagai ikon regional. Namun, pengembangan agribisnis padi organik di Kabupaten Tasikmalaya dapat dikategorikan stagnan karena menurunnya hasil produksi dan berkurangnya jumlah adopter padi organik.

Melihat kondisi tersebut, maka Kabupaten Tasikmalaya menjadi salah satu dari 13 Kabupaten di Indonesia yang menerima manfaat dari program *UPLAND* yang berfokus pada pengembangan kawasan agribisnis padi organik. Program *UPLAND* adalah kegiatan pertanian di daerah dataran tinggi yang komprehensif mulai dari mengembangkan di tingkat *on-farm* hingga *off-farm*. Tujuannya adalah untuk meningkatkan produktivitas pertanian dan perkebunan serta mendukung kegiatan pertanian di dataran tinggi untuk meningkatkan kesejahteraan petani. Program ini memperoleh dukungan pembiayaan dari *Islamic Development Bank* (IsDB) dan *International Fund for Agricultural Development* (IFAD) dalam bentuk pinjaman lunak (suku bunga rendah dan berjangka panjang) dan hibah, lalu dikelola oleh pemerintah Indonesia melalui kementerian pertanian.

Kecamatan Cisayong merupakan salah satu lokasi pelaksanaan program *UPLAND* di Kabupaten Tasikmalaya setelah Kecamatan Cipatujah. Daerah ini memiliki potensi yang besar untuk menjadi target pengembangan kawasan agribisnis padi organik dengan dilihat dari terdapatnya 3 kelompok tani tersertifikasi organik yang melaksanakan kegiatan pertanian padi organik secara mandiri mulai dari penyediaan input, produksi, pengolahan, hingga pemasaran. Selain itu, terdapat 7 kelompok tani yang pernah menerapkan padi organik. Sebanyak 10 kelompok tani tersebut adalah kelompok tani yang menjadi peserta program *UPLAND* di Kecamatan Cisayong. Langkah awal yang dilakukan oleh pemerintah adalah dimulai dengan memperluas lahan padi organik yang semula 29,50 hektar menjadi 199,98 hektar atau hampir mencapai 200 hektar.

Permasalahan yang dihadapi adalah tidak semua petani merespon dengan baik dan merasa antusias dalam mengikuti program pengembangan kawasan agribisnis padi organik. Padahal respon petani dan peran aktif petani selaku pengelola menjadi faktor kunci keberhasilan (Suhartatik dkk., 2023). Rendahnya respon petani adalah karena sulitnya adaptasi bagi petani konvensional untuk membudidayakan padi organik dan biaya operasional tinggi jika tidak bergantung pada bantuan pemerintah. Respon petani yang berupa respon kognitif, afektif, dan konatif tidak menjamin adanya perubahan setelah petani mengikuti program tersebut. Selain itu, keinginan petani untuk merespon dan bersedia melanjutkan pengembangan menunjukkan adanya motivasi dalam diri mereka. Penelitian Dewi dkk. (2025) menunjukkan bahwa petani berusahatani padi organik karena adanya motivasi untuk pemenuhan kebutuhan yang sesuai dengan hierarki kebutuhan Maslow. Lalu penelitian Suciani dkk. (2023) dan Yuliantina dkk. (2023) menjelaskan bahwa motivasi petani dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Selanjutnya penelitian Idrus dkk. (2021) menunjukkan bahwa faktor internal dan faktor eksternal berpengaruh secara langsung maupun tidak langsung terhadap perilaku petani yang merupakan salah satu cerminan respon melalui motivasi sebagai variabel mediasi. Maka dari itu, perlu dikaji pengaruh faktor internal dan eksternal terhadap respon petani melalui motivasi petani.

Faktor internal, tingkat faktor eksternal, tingkat motivasi petani, dan tingkat respon petani dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif. Pengaruh faktor internal dan eksternal terhadap respon petani dalam pengembangan kawasan agribisnis padi organik melalui motivasi dianalisis dengan menggunakan *Structural Equation Modeling - Partial Least Square* (SEM-PLS). Alat analisis ini memungkinkan untuk digunakan jika model penelitian kompleks seperti adanya variabel mediasi untuk melihat pengaruh langsung dan tidak langsung dari variabel laten eksogen terhadap variabel laten endogen. Selain itu, alat analisis ini memungkinkan untuk menilai faktor-faktor mana dari setiap variabel yang paling dominan berpengaruh terhadap respon petani. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat terutama menjadi bahan informasi dan pertimbangan bagi petani untuk melaksanakan pengembangan kawasan agribisnis padi organik secara berkelanjutan. Alur kerangka pemikiran dapat dilihat pada Gambar 3.



Gambar 3. Alur Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis

Berdasarkan identifikasi masalah, maka identifikasi masalah pertama tidak diajukan hipotesis karena akan dianalisis secara deskriptif. Hipotesis yang diajukan untuk identifikasi masalah kedua yaitu:

1. Faktor internal dan faktor eksternal secara langsung berpengaruh positif terhadap motivasi petani.
2. Faktor internal, faktor eksternal, dan motivasi petani secara langsung berpengaruh positif terhadap respon petani.
3. Faktor internal dan faktor eksternal secara tidak langsung berpengaruh positif terhadap respon petani melalui motivasi petani.